

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa, dalam kurikulum 2006 yang lebih dikenal dengan KTSP. Dalam pelaksanaan pembelajaran kelas 1 s.d kelas III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan kelas IV s.d kelas VI dilaksanakan melalui metode mata pelajaran.

Sementara kenyataan di lapangan dari hasil studi pendahuluan di SD, tuntutan karakteristik pendidikan IPA masih jauh dari yang dimaksudkan. Implementasi KTSP lebih terfokus pada pembenahan jenis-jenis administrasi pembelajaran. Sedangkan dalam pelaksanaan KBM belum menunjukkan perubahan yang sangat berarti. Hal ini disebabkan antara lain, pemberlakuan KTSP belum disertai dengan pelatihan bagi guru-guru bagaimana mengelola pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Selain itu, fasilitas pembelajaran IPA seperti media dan alat peraga, kualitas dan kuantitasnya tidak banyak berubah, yaitu jauh dari memadai. Hasil studi pendahuluan di Sekolah Dasar, khususnya di SDN Banyuwaras. Kec. Karangnunggal Kab. Tasikmalaya, para guru menyadari bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA selama ini masih banyak memiliki kelemahan antara lain, pembelajaran IPA masih kurang melibatkan siswa pada aktivitas keterampilan proses atau kerja ilmiah IPA. Kegiatan pembelajaran jarang dalam bentuk kegiatan praktikum karena alat-alat yang diperlukan sangat terbatas. Guru kelas sudah berusaha menyediakan alat-alat sederhana sejauh kemampuan. Tetapi karena sangat terbatasnya keterampilan dan waktu yang dimiliki guru, sangat terbatas juga alat yang dapat disediakan. Untuk menghindari agar pembelajaran IPA tidak terlalu verbalistik, maka Pendekatan pembelajaran yang paling memungkinkan digunakan guru dalam pembelajaran IPA adalah Penggunaan LKS berbasis kontekstual. Dengan penggunaan LKS berbasis Kontekstual diharapkan hasil pembelajaran IPA tidak verbalistik, siswa lebih terlibat

langsung dalam pembelajaran, dan hasilnya lebih efektif. Selama ini memang kita akui bahwa pembelajaran IPA di SD belum ditunjang dengan dengan wawasan guru, persiapan dan alat yang memadai. Maka untuk menanggulangi segala kekurangan tersebut, penggunaan LKS berbasis Kontekstual merupakan solusi yang paling efektif untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPA.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada siswa SD, hal ini sejalan pula dengan kutipan berikut:

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dinyatakan bahwa, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan (Depdiknas, 2006:47).

Pencapaian SK dan KD tersebut pada pembelajaran IPA didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru dengan berorientasi pada tujuan kurikuler mata pelajaran IPA. Salah satu tujuan kurikuler pendidikan IPA di Sekolah Dasar adalah “Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan” Depdiknas, 2006:48).

Sejalan dengan pendapat di atas, maka IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan

kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Pembelajaran IPA dengan menggunakan LKS berbasis kontekstual diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA dengan menggunakan LKS berbasis Kontekstual di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Karakteristik dan pengertian IPA secara singkat terangkum dalam pengertian IPA menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Mata Pelajaran IPA, bahwa IPA adalah cara mencari tahu secara sistematis tentang alam semesta. Dalam proses mencari tahu ini pelajar IPA dirancang untuk mengembangkan kerja ilmiah dan sikap ilmiah siswa. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa proses pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menuntut guru mampu menyediakan dan mengelola pembelajaran IPA dengan suatu metode dan teknik penunjang yang memungkinkan siswa dapat mengalami seluruh tahapan pembelajaran yang bermuatan keterampilan proses, sikap ilmiah dan penguasaan konsep.

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan memgetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang

Mengoptimalkan LKS berbasis kontekstual pada pembelajaran merupakan konsep belajar yang akan membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan

penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini hasil prestasi siswa dapat meningkat, selain itu pembelajaran diharapkan akan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran akan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru.

Penulis berkeyakinan bahwa penggunaan LKS berbasis kontekstual akan meningkatkan prestasi belajar siswa terutama dalam pelajaran IPA, untuk itulah penulis menyusun skripsi ini dengan judul **”Penggunaan LKS Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa tentang Cara Pembuatan Magnet di Sekolah Dasar”**

B. Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas, serta berkaitan dengan masalah rendahnya prestasi belajar siswa dalam pelajaran IPA khususnya di kelas V SDN Banyuwaras, maka penggunaan LKS berbasis kontekstual diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa guru dipacu untuk mampu menghasilkan pembelajaran IPA yang efektif.

Rendahnya prestasi belajar siswa selama ini berkaitan pula dengan kenyataan banyak waktu belajar siswa dalam kelas yang terbuang, kegiatan siswa yang berhubungan dengan keterampilan proses atau kerja ilmiah masih sangat rendah, dan hasil belajar penguasaan konsep pun masih belum mencapai standar keberhasilan yang ditetapkan.

Menghadapi kenyataan ini, peneliti merefleksi dan mengevaluasi aspek-aspek pengalaman dalam mengelola pembelajaran IPA di kelas V (lima) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa tentang cara pembuatan

magnet khususnya dengan menggunakan LKS berbasis kontekstual. Dari hasil kegiatan refleksi tersebut, peneliti menyadari bahwa penggunaan LKS berbasis kontekstual selama ini belum ditunjang oleh wawasan, persiapan, dan alat penunjang yang memadai. Misalnya guru belum pernah menggunakan teknik bertanya yang sangat diperlukan. Guru juga belum pernah merancang alat pendukung yang cocok untuk kegiatan siswa pada menggunakan LKS berbasis kontekstual tersebut .

Dari hasil identifikasi tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang penggunaan LKS berbasis kontekstual yang ditunjang oleh penggunaan teknik mengajar dan fasilitas pendukung yang kondusif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Kegiatan penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah di atas, serta hasil refleksi awal peneliti, maka untuk menjembatani antara tuntutan kurikulum dengan kondisi objektif di lapangan saat ini peneliti memandang bahwa yang menjadi masalah prioritas adalah perlunya mengelola pembelajaran untuk peningkatan prestasi belajar siswa dalam IPA tentang cara pembuatan magnet dengan mengoptimalkan LKS berbasis kontekstual untuk mengefektifkan pembelajaran IPA di kelas V (lima) SDN Banyuwaras. Dengan ini pembelajaran IPA di kelas V (lima) SDN Banyuwaras dapat memenuhi standar yang ditetapkan KTSP, yaitu mampu mengoptimalkan kadar waktu belajar efektif, mengembangkan kerja ilmiah, (keterampilan proses), sikap ilmiah, dan pencapaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan hal yang telah penulis paparkan di atas maka rumusan prioritas dalam sekrupsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPA tentang cara pembuatan magnet dengan mengoptimalkan LKS berbasis kontekstual di SDN Banyuwaras?
2. Bagaimana proses pembelajaran IPA tentang cara pembuatan magnet dengan menggunakan LKS berbasis kontekstual di SDN Banyuwaras?

3. Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa setelah mengikuti siklus pembelajaran IPA tentang cara pembuatan magnet dengan menggunakan LKS berbasis kontekstual di SDN Banyuwaras ?

D. Tujuan Penelitian

Sasaran utama yang diharapkan sebagai tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V (lima) SDN Banyuwaras Kec. karangnungan Kab. Tasikmlalaya, sehingga dapat memenuhi standar kurikulum khususnya pada topik Pembuatan magnet.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat Meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran IPA tentang cara pembuatan magnet dengan penggunaan LKS berbasis kontekstual.
2. Dapat Meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran IPA tentang cara pembuatan magnet dengan penggunaan LKS berbasis kontekstual.
3. Dapat meningkatkan prestasi siswa dengan cara menindaklanjuti faktor pendukung dan penghambat setelah mengikuti siklus pembelajaran IPA dengan menggunakan LKS berbasis tentang kontekstual .

E. Manfaat Penelitian

Setelah dilaksanakannya kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melaui kegiatan penelitian ini diperoleh alat dan teknik penunjang yang lebih realitas dan aplikatif untuk keperluan optimalisasi penggunaan metode eksperimen pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Aturan dan model tersebut dapat dijadikan perbandingan dan pertimbangan bagi

guru-guru lainnya yang akan menggunakan metode eksperimen pada kelas dan mata pelajaran yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada guru kelas untuk memecahkan permasalahan secara terencana dan sistematis yang terkait dengan pembelajaran IPA di kelas V (lima) SDN Banyuwaras

3. Manfaat Kelembagaan

Secara kelembagaan adalah mengembangkan fungsi lembaga pendidikan dalam mewujudkan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah, antara lain merintis pelaksanaan pembelajaran yang benar-benar merujuk kepada kondisi dan kompetensi realistik sekolah yang bersangkutan.